

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pengajaran dan pembelajaran yang berlangsung untuk mengembangkan potensi individu, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun nilai-nilai moral. Pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi dengan keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Dimana Pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Hal ini sejalan dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dengan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Belajar merupakan suatu proses perubahan yang terjadi secara berkelanjutan dalam diri seseorang, meliputi cara berpikir, bertindak, dan berperilaku, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal melalui interaksi dengan lingkungannya. Teori belajar behavioristik adalah teori yang mempelajari bagaimana manusia berperilaku dan belajar. Menurut teori ini, proses belajar dapat dilihat dari perubahan perilaku yang bisa diamati dan diukur secara nyata.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah lingkungan belajar. Lingkungan merupakan faktor kondisional yang memengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting. Terwujud melalui pembinaan yang dilakukan sejak dini mulai dari lingkungan keluarga dan berlanjut dalam pendidikan di sekolah. Keluarga dan sekolah menjadi tempat penting bagi perkembangan belajar siswa yang tidak terbentuk secara otomatis sejak manusia dilahirkan, melainkan terbentuk karena pengaruh lingkungannya. Maka keluarga adalah salah satu komponen yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Keluarga adalah institusi pertama dan utama bagi siswa, dan mereka harus membantu dan menjadi teladan dalam proses pendidikan, terutama pendidikan karakter berbasis Pancasila. Namun, sebenarnya, banyak hambatan yang

memengaruhi hasil belajar kognitif siswa, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada materi norma.

Keluarga memiliki peran penting guna mendukung pendidikan siswa. Peran tersebut dimulai dari komunikasi secara terbuka dan efektif untuk berbagi informasi tentang kemajuan belajar. Keluarga harus mampu menciptakan suasana yang membuat siswa merasa aman dan nyaman untuk berdiskusi tentang pembelajaran di sekolah meliputi pelajaran, tantangan yang dihadapi, serta pencapaian yang diraih. Ketika siswa merasa nyaman terhadap lingkungan keluarganya sendiri maka akan lebih termotivasi dalam belajar dan dapat mencapai nilai yang baik di sekolah. Dengan adanya komunikasi yang efektif tersebut, maka orang tua dan siswa dapat saling memahami apa yang menjadi tantangan bagi siswa dan orang tua dapat memenuhi kebutuhan siswa dengan memberikan dukungan serta membangun rasa percaya diri pada siswa.

Orang tua harus berperan aktif memberikan perhatian dan bimbingan agar tujuan pembelajaran tercapai. Perhatian dan bimbingan yang konsisten dapat memotivasi siswa untuk mencapai prestasi akademik. Orang tua perlu meluangkan waktu tidak hanya sebagai pendengar yang baik, tetapi juga sebagai pendukung aktif dalam proses belajar. Keterlibatan ini mencakup komunikasi yang baik dengan guru serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Dengan demikian, prestasi akademik dan pengembangan karakter siswa dapat berkembang sesuai harapan.

Memberikan perhatian merupakan bentuk dukungan yang membantu siswa lebih semangat dan percaya diri dalam kegiatan sekolah. Perhatian dari ayah, ibu, dan anggota keluarga lain memiliki peran penting dalam membangun motivasi belajar siswa. Dukungan keluarga tidak hanya berupa kata-kata semangat, tetapi juga kehadiran dalam momen penting di sekolah. Bantuan dalam mengerjakan tugas serta dorongan untuk mengembangkan minat dan bakat juga diperlukan. Dengan perhatian dan dukungan tersebut, keluarga dapat memahami kebutuhan siswa dengan lebih baik.

Kehadiran orang tua dalam mendampingi siswa saat belajar sangat penting karena dapat memberikan dukungan emosional dan motivasi yang dibutuhkan siswa. Dengan bimbingan dan perhatian orang tua, siswa akan merasa diperhatikan,

sehingga menjadi lebih percaya diri dan semangat untuk belajar dengan giat. Selain perhatian, orang tua juga harus membantu meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran. Motivasi yang diberikan dapat berupa apresiasi dalam pujian maupun pemberian reward ketika siswa mendapatkan keberhasilan dalam belajar. Dengan demikian, dapat memengaruhi nilai dan pencapaian yang lebih baik di sekolah.

Dorongan dari keluarga yang aktif dapat membantu siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah sehingga memberikan dampak yang positif terhadap hasil dan prestasi belajar. Dukungan tersebut berupa bantuan pemahaman yang diberikan. Selain memberikan pemahaman secara teori, orang tua juga diharapkan mampu berperan aktif dalam mendampingi siswa untuk mencapai nilai-nilai positif yang terkandung dalam pembelajaran. Salah satu contohnya adalah penerapan pada mata pelajaran pendidikan pancasila. Siswa dapat menerapkan norma yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu dari norma-norma tersebut diantaranya memiliki rasa toleransi dan saling menghargai antar sesama teman di rumah dan sekolah.

Namun, kenyataannya masih banyak ditemukan kurangnya peran lingkungan keluarga terhadap pendidikan siswa yang kesulitan memahami dan mengamalkan norma dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini terlihat saat peneliti mengikuti program Kampus Mengajar angkatan 6 pada tahun 2023 dengan sekolah penempatan SD Negeri Tajur 2 yang berada di Kota Tangerang. Dimana kegiatan ini peneliti mulai dari Agustus hingga Desember. Dari pengamat yang peneliti lakukan diluar maupun didalam kelas saat kegiatan belajar mengajar banyak siswa yang belum mengerti konsep norma yang seharusnya mereka ketahui. Bahkan, bagi siswa yang sudah memahami, masih ada yang mengabaikan pentingnya menjalankan norma secara seimbang. Situasi ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam mengajarkan norma tersebut kepada siswa.

Selama empat bulan mengikuti program Kampus Mengajar, peneliti menyaksikan fenomena yang cukup mengkhawatirkan seperti, kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak dan guru mengenai perkembangan proses belajar anak. Banyak orang tua yang hanya “menitipkan” siswa mereka di sekolah tanpa terlibat aktif dalam memberikan dukungan kegiatan belajar. Masih banyak

orang tua yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya mengajarkan norma-norma kepada anak mereka karena kurangnya komunikasi. Selain itu, kurangnya pendampingan dalam kegiatan belajar siswa dirumah sehingga juga tidak dapat mengetahui dan membantu kesulitan siswa dalam memahami materi dan mengerjakan tugas yang pada gilirannya memengaruhi hasil belajar siswa. Beberapa faktor penyebabnya mungkin termasuk kurangnya pengetahuan atau kesadaran tentang norma dalam konteks pendidikan keluarga.

Keterlibatan orang tua yang masih minim ini, terutama di kalangan keluarga dengan latar belakang pendidikan rendah atau yang memiliki tingkat kesibukan tinggi. Kondisi sosial dan ekonomi keluarga juga sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa dirumah. Kondisi ini juga yang pada akhirnya tidak dapat memberikan ruang yang aman dan nyaman bagi siswa untuk belajar. Banyak orang tua cenderung melepaskan seluruh tanggung jawab pendidikan kepada sekolah dan tidak berpartisipasi secara aktif. Akibatnya, dukungan moral dan akademik yang diperlukan untuk pengembangan karakter siswa menjadi terbatas. Selain itu, kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran menghambat siswa untuk mendapatkan dukungan optimal dari rumah.

Banyak orang tua dan siswa yang memiliki komunikasi yang kurang berkualitas. Hal ini dapat disebabkan karena orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk sekadar berbicara tentang kehidupan sekolah siswa maupun kesulitan yang dialami siswa. Peran ayah yang pasif karena sibuk bekerja dan jarang mengajak siswa berbicara juga membuat siswa menjadi kurang nyaman dan tidak dapat terbuka mengenai apa yang sedang dialaminya. Apalagi jika kedua orang tuanya bekerja dan siswa akhirnya diasuh oleh pengasuhnya, tentu hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kualitas komunikasi dengan siswa. Selain itu, siswa yang memiliki adik biasanya kurang mendapat perhatian dalam hal belajarnya karena orang tua lebih memberikan perhatiannya untuk mengurus anggota keluarga yang lebih muda.

Situasi ini menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi orang tua sangat penting untuk mendukung perkembangan siswa dalam pendidikan. Kondisi di rumah juga harus mendukung siswa nyaman untuk belajar. Ketidakpedulian orang tua terhadap belajar siswa dirumah dapat menyebabkan rendahnya prestasi akademik karena

beberapa alasan. Pertama, ketidakpedulian tersebut dapat mengurangi motivasi siswa untuk belajar, sehingga siswa tidak tertarik memahami materi yang disampaikan di sekolah. Kedua, lingkungan rumah yang kurang mendukung dapat mengganggu proses belajar siswa, misalnya, suara keras atau aktivitas lain yang mengalihkan perhatian mereka.

Suasana hati yang kurang baik yang dialami siswa juga bisa menjadi penghambat belajar. Ketidakaktifan orang tua dalam memonitor progres belajar siswa membuat mereka tidak siap memberikan bimbingan saat siswa membutuhkan pertolongan. Semua faktor ini berkontribusi pada hasil belajar yang kurang optimal, sehingga prestasi akademik siswa dapat menurun. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memperhatikan dan mendukung aktivitas belajar siswa mereka. Kesadaran dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan siswa dapat meningkatkan hasil belajar dan membentuk karakter yang lebih baik. Dengan cara ini, diharapkan siswa dapat memahami dan mengamalkan norma mereka secara lebih baik.

Norma atau aturan hidup bermasyarakat menjadi hal yang sangat penting untuk mengatur bagaimana seseorang berperilaku di lingkungan sosialnya. Sejak kecil, anak-anak perlu dikenalkan dan diajarkan tentang aturan-aturan ini supaya mereka bisa berkembang menjadi orang yang bertanggung jawab dan menghormati ketentuan yang ada di sekitar mereka. Di sekolah, salah satu mata pelajaran yang secara khusus mengajarkan tentang norma adalah Pendidikan Kewarganegaraan, terutama untuk siswa sekolah dasar. Akan tetapi, berdasarkan hasil penilaian pembelajaran di beberapa sekolah, ternyata tingkat pemahaman siswa tentang materi aturan bermasyarakat masih kurang baik. Kondisi ini dapat dilihat dari nilai ujian siswa kelas V di tujuh Sekolah Dasar yang berada di daerah Joglo.

Dari hasil ujian tentang materi norma, dapat dilihat bahwa kebanyakan sekolah masih memiliki banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Salah satu SDN di kelurahan Joglo menunjukkan hasil paling rendah, dimana hampir 59% siswanya tidak berhasil mencapai nilai standar pada ujian bab norma. Sekolah ini memiliki KKTP yang lebih rendah dibandingkan sekolah-sekolah lain di wilayah Joglo. Rendahnya nilai ujian pada bab norma ini menimbulkan pertanyaan tentang hal-hal apa saja yang menjadi penyebabnya. Salah satu hal penting yang perlu diperhatikan adalah kondisi keluarga di rumah.

Keluarga memiliki peran sebagai tempat pertama anak belajar tentang kepribadian dan mengenal nilai-nilai baik serta aturan-aturan dalam masyarakat.

Dari observasi dan survei terhadap kondisi keluarga siswa, ditemukan perbedaan dalam kualitas lingkungan keluarga. Sebagian siswa tinggal dalam keluarga yang rukun, sering berkomunikasi, dan memberikan contoh yang baik. Namun, ada juga siswa yang tinggal dalam keluarga yang kurang mendukung, seperti sering terjadi pertengkaran antar anggota keluarga, jarang berkomunikasi, dan orang tua yang kurang terlibat dalam pendidikan anak. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi yang baik memiliki nilai tinggi hingga sangat tinggi dalam penilaian kondisi keluarga dan juga mendapat nilai ujian yang lebih bagus. Sebaliknya, siswa dengan kondisi keluarga kategori sedang cenderung tidak berhasil mencapai nilai standar dalam ujian materi norma.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik membahas masalah ini dengan judul "Hubungan Antara Lingkungan Keluarga dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Joglo". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya lingkungan keluarga sebagai salah satu faktor penentu dalam keberhasilan belajar siswa. Penelitian ini juga berfokus pada materi norma agar dapat menumbuhkan rasa kesadaran siswa pentingnya menjalankan norma dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran keluarga dalam mendukung pendidikan siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah dan orang tua dalam mengoptimalkan peran mereka dalam proses pendidikan .

Penelitian sebelumnya berfungsi untuk analisa dan memperkaya pembahasan penelitian, serta membedakannya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini disertakan jurnal penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan topik lingkungan keluarga dan juga hasil belajar siswa. Jurnal tersebut antara lain sebagai berikut.

Penelitian dengan judul “Hubungan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berbasis agama terhadap prestasi belajar siswa”. Diambil dari Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, diteliti oleh Taofik dan Muhammad Nur Wangid pada tahun 2022 di Yogyakarta, Indonesia. Penelitian dilakukan pada seluruh siswa

kelas V sekolah dasar berbasis agama di Magelang dengan populasi antara lain, SD Muhammadiyah 1, SDIT Ikhsanul Fikri, SD Islam Al Iman, SD Kristen 1 dan SD Pantekosta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara lingkungan keluarga dan prestasi belajar, terdapat hubungan positif antara lingkungan sekolah berbasis agama dengan prestasi belajar, dan terdapat hubungan positif antara lingkungan keluarga dan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berbasis agama dengan prestasi belajar. Adanya nilai kontribusi yang positif berarti orang tua dalam lingkungan keluarga keluarga dan guru di lingkungan sekolah berbasis agama selalu memberikan dukungan terhadap proses belajar anak (Taofik & Wangid, 2022).

Penelitian dengan judul “Bagaimana Minat Belajar dan Lingkungan Keluarga Mempengaruhi Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar?”. Diambil dari Jurnal Basicedu, diteliti oleh Raida Tasa Kamila dan Muhammad Abduh pada tahun 2022 di SD Negeri Girirejo, Jawa Tengah, Indonesia. Penelitian ini dilakukan terhadap 36 siswa kelas IV dan V. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh minat belajar serta lingkungan keluarga terhadap kesulitan belajar matematika siswa kelas tinggi SD Negeri 3 Girirejo. Minat belajar sebesar 17 % serta lingkungan keluarga 28,2 % secara simultan memberikan kontribusi sebesar 45,2% terhadap kesulitan belajar matematika (Kamila & Abduh, 2022).

Penelitian dengan judul “Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar”. Diambil dari Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, diteliti oleh Yusak Ratunguri, Deisyte Supit, dan Nurhayati pada tahun 2022 di SD Negeri Inpres Parepei, Sulawesi Utara, Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas tinggi SD Negeri Inpres Parepei. Penelitian ini dilakukan terhadap 23 siswa kelas yang berada di kelas tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel lingkungan keluarga berpengaruh terhadap variabel motivasi belajar (Ratunguri et al., 2022).

Penelitian dengan judul “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar”. Diambil dari Jurnal Ilmiah Kontekstual, diteliti oleh Erni Ernilah, Moh. Toharudin, dan Farhan Saefudin Wahid pada tahun 2021 di SD Negeri Slatri 02 Brebes, Indonesia. Sampel pada Penelitian ini adalah siswa kelas V sebanyak 22 siswa. Hasil penelitian ini adalah

variabel lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional terdapat pengaruh dan pada variabel teman sebaya terhadap kecerdasan emosional terdapat pengaruh. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu terdapat pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap kecerdasan emosional (Ernilah et al., 2022).

Penelitian dengan judul “Pengaruh pola asuh orang tua terhadap sikap peduli sampah pada anak”. Diambil dari Jurnal Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan, diteliti oleh Jonherz Stenly Patalatu dan Stefen Deni Besare pada tahun 2020 di Maluku, Indonesia. Penelitian ini dilakukan terhadap 200 siswa kelas V dan VI di empat Sekolah Dasar yang berada di Kecamatan Tobelo Tengah. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari pola asuh orang tua terhadap sikap peduli sampah pada anak. Dengan demikian, pola asuh orang tua berperan penting dalam menumbuhkan kepedulian anak terhadap pengelolaan sampah (Patalatu & Besare, 2020).

Penelitian dengan judul “The Implementation of Integrated Character Education Outcomes in Elementary Schools”. Diambil dari Jurnal Edukasi Islami: Pendidikan Islam, diteliti oleh Surmana, Neta Dian Lestari, Reva Maria Valianti, Rambat Nur Sasongko, Muhammad Kristiawan, dan Sudarwan Danim pada tahun 2022, di Kota Palembang, Indonesia. Populasi Penelitian ini dilakukan pada 20 Sekolah Dasar yang ada di Palembang dengan sampel yang diteliti adalah siswa kelas V dan IV. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan karakter terpadu di sekolah dasar belum menggembirakan. Temuan evaluatif empiris menunjukkan bahwa pada kelas V persentase tertinggi adalah 36,33% dan di kelas enam, 30,33% dari 600 siswa sekolah dasar di kota Palembang yang diteliti masih dalam kategori cukup baik. Kehadiran dan peran ruang kelas guru yang secara khusus diserahi peran sebagai penyampai karakter pendidikan atau pendidikan hati terkadang kewalahan dan peran bimbingan dan guru BK di tingkat sekolah dasar tidak terlalu terlihat atau bahkan tidak dilibatkan sama sekali, seperti yang terlihat di sebagian besar sekolah dasar di Indonesia (Surmana et al., 2022).

Penelitian dengan judul “Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN 1 Gamping”. Diambil dari Jurnal TANGGAP: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Dasar, diteliti oleh Angga Setiawan, Wahyu Nugroho, dan Dessy Widyaningtyas pada tahun 2022 di SD Negeri 1 Gamping, Jawa Timur,

Indonesia. Penelitian ini dilakukan terhadap 20 siswa kelas VI. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang cukup signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara minat belajar dan hasil belajar siswa SDN 1 Gamping (Setiawan et al., 2022).

Penelitian dengan judul “Hubungan Kondisi Lingkungan Belajar Di Sekolah dan Hasil Belajar Siswa”. Diambil dari Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu, diteliti oleh Anita Amelia Ole dan Elsaday Geovanka Dipan pada tahun 2022 di SD Advent X Airmadidi, Sulawesi Utara, Indonesia. Penelitian ini dilakukan terhadap 65 siswa kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi lingkungan belajar di sekolah berada pada tingkat yang tinggi dan hasil belajar siswa berada pada tingkat yang baik. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan belajar di sekolah dan hasil belajar siswa (Ole & Dipan, 2023).

Penelitian dengan judul “The effect of the think–pair–share model on learning outcomes of Civics in elementary school students”. Diambil dari Cypriot Journal of Educational Sciences, diteliti oleh Wuri Wuryandani dan Herwin pada tahun 2021 di Yogyakarta, Indonesia. Sampel penelitian ini adalah siswa ditingkat kelas IV Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari model pembelajaran think-pair-share terhadap hasil belajar siswa di mata pelajaran PKn, di mana skor hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah penerapan model pembelajaran tersebut (Wuryandani & Herwin, 2021).

Penelitian dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar IPA”. Diambil dari Jurnal Pijar MIPA, diteliti oleh Ilfa Irawati, Nasruddin, dan Mohammad Liwa Ilhamdani pada tahun 2020 di SD Negeri 9 Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Penelitian ini dilakukan terhadap 70 siswa kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan gaya belajar siswa kelas IV SDN 9 Mataram lebih cenderung memiliki gaya belajar visual dengan jumlah 33 siswa, persentase sebesar 47.14% yang termasuk dalam kategori cukup. Hasil belajar IPA siswa yang dilihat dari nilai Ulangan Akhir Semester (UAS) menunjukkan bahwa sebagian besar hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA berada pada kategori sedang yaitu dicapai oleh 32 siswa dengan persentase 45.72%. Dengan demikian maka dapat

disimpulkan ada pengaruh signifikan gaya belajar terhadap hasil belajar IPA kelas IV SDN 9 Mataram. Gaya belajar memberikan kontribusi terhadap hasil belajar sebesar 21.2% (Irawati et al., 2021).

Kebaruan penelitian ini berfokus terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas 5 Sekolah Dasar. Penelitian dikhkususkan pada materi Norma karena berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai yang seharusnya juga ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Penelitian sebelumnya cenderung menggeneralisasi kajian pada mata pelajaran IPA, IPS, atau Pendidikan Pancasila secara umum maupun pada jenjang kelas lainnya. Penelitian ini juga tidak hanya mengukur lingkungan keluarga secara umum, tetapi menggali lebih jauh cara orang tua mendidik anak sebagai cerminan pemahaman terhadap norma. Selain itu, penelitian ini akan dilakukan pada populasi yang berbeda dari penelitian sebelumnya, sehingga menghasilkan perspektif baru yang lebih komprehensif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Keterlibatan orang tua yang masih minim dalam mendukung pendidikan siswa
2. Kurangnya dukungan emosional dan akademik bagi siswa
3. Siswa belum berperan aktif dalam pembelajaran
4. Siswa belum menguasai materi Norma dan menerapkannya secara maksimal

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dijelaskan sebelumnya, maka peneliti membatasi permasalahan lingkungan keluarga pada aspek cara orang tua mendidik dalam mendukung pembelajaran siswa khususnya pada aspek kognitif pada materi norma mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V dengan populasi siswa Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Joglo, Jakarta Barat agar penelitian lebih spesifik dan terarah. Sehingga penelitian ini berjudul, "Hubungan Antara Lingkungan Keluarga dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Joglo".

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, indentifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dengan hasil belajar kognitif siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelurahan Joglo, Jakarta Barat?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan membuktikan secara empiris mengenai adanya hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan keluarga dengan hasil belajar kognitif siswa kelas V Sekolah Dasar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelurahan Joglo, Jakarta Barat. Dengan kata lain, peneliti ingin mengetahui apakah kondisi keluarga yang baik atau buruk akan mempengaruhi seberapa baik seorang siswa belajar di sekolah.

F. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Lingkungan Keluarga dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Joglo” memiliki kegunaan secara teoritis dan praktis, diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam pemahaman interaksi antara lingkungan keluarga dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan pancasila. Ini dapat digunakan sebagai referensi akademis dalam muatan mata pelajaran dan penelitian pendidikan lainnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan secara praktis dalam strategi pembelajaran sekolah dasar. Guru dapat menggunakan informasi ini untuk meningkatkan dukungan keluarga kepada siswa, sehingga meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa dalam mempelajari materi Pancasila.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan informasi teoritis yang berguna bagi guru kelas. Informasi ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran yang menunjukkan betapa pentingnya lingkungan keluarga dalam mempengaruhi hasil belajar siswa, terutama dalam materi norma Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila.

c. Bagi Orang tua Siswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk mengimplementasikan program orang tua siswa aktif dalam pendidikan. Program-program seperti pelatihan parenting yang fokus pada dukungan belajar dapat meningkatkan partisipasi aktif keluarga dalam proses belajar siswa.

d. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini, siswa akan lebih tertarik dan bersemangat dalam proses pembelajaran, serta mengembangkan aspek kognitif dan afektif sehingga proses pembelajaran berjalan secara optimal dan tujuan belajar tercapai.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tunjangan dan referensi bagi peneliti selanjutnya agar dapat memperluas pengetahuan tentang lingkungan keluarga dengan hasil belajar siswa.

